

PESANTREN DAN TRANSMISI KEILMUAN ISLAM MELAYU-NUSANTARA; LITERASI, TEKS, KITAB DAN SANAD KEILMUAN

ULFATUN HASANAH

STAINU Jakarta
ulfachan26@gmail.com

Abstrak

Sebutan Pesantren sebagai Subkultur oleh Gus Dur menunjukkan bahwa Pesantren sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Sebab jika dilihat dari latar belakang munculnya adalah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat. Mulanya berfungsi sebagai *literate society*—pusat pemberantasan buta huruf bagi masyarakat di sekitarnya—hingga berkembang menjadi *cultural literacy*—benteng pertahanan masyarakat melalui kebudayaan—yang menjadi ciri khas keislaman di Nusantara. Pesantren juga sebagai *center of civilize* Muslim dengan diwujudkan dalam bentuk khazanah intelektual yang menjadi ciri khas pesantren berupa tradisi kitab kuning, sanad keilmuan, dan tradisi lainnya. Kitab kuning menjadi sarana yang menghubungkan ulama dalam rantai penyebaran pengetahuan keislaman. Tradisi kitab kuning dan hubungan guru murid tersebut menjadi penopang utama dalam membangun tradisi pesantren. Bahwa hubungan guru murid tersebut menjadi satu kesatuan dengan kitab kuning dalam menjaga ketersambungan sanad dalam transmisi keilmuan. Komponen-komponen tersebut saling berkelindan dan melengkapi, bukan suatu pertentangan apalagi bertolak belakang.

Kata Kunci: *Pesantren, Literasi, Teks, Kitab Kuning, Sanad Keilmuan*

Abstract

A Gus Dur's terminological reference 'Sub-Culture' to Pesantren indicates that this institution is closely related to society. It is because of a fact that pesantren has been developed from, by, and for society. From its initial function as literate society, a center for reduction of social illiteracy, until as cultural literacy, a castle of socio-cultural defense, this institution has become an archipelago-based-islamic institution and a center of Muslim civilization in its intellectual roots of tradition, including al-turats, genealogical lineage of science, etc. At-turats (*kitab kuning*) serves as a medium of networking *ulama*' in the spreading of islamic knowledge. The tradition of at-turats and the moral relationship between teachers and students has become social ground of pesantren building. This relationship has been embedded into the tradition of at-turats in order to maintain the genealogical linkage of science transmission (*sanad*). Instead of contradictory, these elements are complementary for maintaining Pesantren as 'sub-culture'.

Keywords: *Pesantren, literacy, text, at-turats, genealogical lineage of science*

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mempunyai arti dan peranan yang sangat besar dalam pengembangan dan kelestarian Islam serta kebangkitan dan pembangunan bangsa dan negara. Kemampuan pesantren bukan saja dalam pembinaan pribadi Muslim, melainkan bagi usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial dan kemasyarakatan. Pengaruh pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Pesantren dengan segala macam nama, model, dan bentuknya merupakan bagian dari nafas sejarah bangsa Indonesia yang keberadaannya sangat signifikan terhadap perkembangan pendidikan bangsa. Tidak sedikit kalangan pengkaji Islam Indonesia menyebut pesantren sebagai kampung peradaban, artefak peradaban Indonesia, subkultur, institusi kultural, dan lain sebagainya. Bahkan hasil penelitian seputar pesantren baik yang dilakukan oleh para sarjana pribumi maupun Barat—di antaranya sudah banyak yang dipublikasikan dan diterbitkan dalam bentuk buku seperti karya Karel A. Steenbrink, Clifford Geertz, Zamakhsayri Dhofier, Haidar Putra Daulay, Hiroko Horikoshi, dan masih banyak buku-buku lain yang berbicara tentang tradisi pesantren—merupakan petunjuk terhadap peran besar pesantren dalam membentuk karakter umat Islam Indonesia.

Arah pembaruan pesantren, dengan misi awal adanya perubahan sosial yang dilakukan, tidak terlepas dari pengaruh yang kuat dari seorang kiai, pimpinan pesantren yang memiliki otoritas tertinggi di dalam strata keilmuan pesantren, sebagai faktor internal yang menyebabkan adanya perubahan sosial yang ditimbulkan dari adanya pesantren. Peran kiai dalam memimpin pesantren, lewat pengajaran keislaman, membawa pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola pikir, cara pandang, paradigma masyarakat dalam memandang realitas kehidupan ini. Ketika masyarakat sudah memiliki paradigma hidup yang jelas maka akan mudah dalam melakukan arah kebijakan untuk mentransformasikan berbagai bentuk perubahan sosial. Peranan

kiai dalam pesantren yang paling terasa pengaruhnya bagi masyarakat dalam melakukan perubahan sosial adalah lewat peran kiai dalam hal ia sebagai seorang guru yang mengajarkan berbagai dasar keilmuan yang dibutuhkan dan mentransfer keilmuan masyarakat untuk benar-benar memahami ajaran Islam secara universal.

Pondok pesantren bila dilihat dari latar belakangnya, tumbuh dan berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dengan awal keberadaannya menjadi *literate society* hingga terus berkembang menjadi benteng pertahanan keagamaan masyarakat dalam kaitannya dengan *cultural literacy*. Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa Pesantren akan tetap survive dan keberadaannya akan tetap dibutuhkan oleh masyarakat sampai kapanpun. Tentunya dengan beberapa potensi yang dimilikinya. Salah satu Potensi pesantren sebagai *center of civilize muslim* di Indonesia ini diwujudkan dalam bentuk khazanah intelektual yang melekat di dalam pesantren berupa tradisi “kitab kuning”, di samping tradisi-tradisi lainnya seperti sikap dan perilaku *tasāmuḥ*, *tawāsuḥ*, dan *tawāzun*. Begitupun dengan sanad keilmuan yang tak kalah pentingnya menjadi kekayaan pesantren yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan sebagai karakteristik yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain. Sehingga, kajian ini akan fokus pada pesantren dan transmisi keilmuan yang meliputi; literasi, teks, kitab, dan sanad keilmuan, tidak lagi membahas tentang arti, sejarah maupun elemen yang membangunnya.

Pesantren sebagai *literate Society*¹

Pesantren yang disebut Gus Dur sebagai subkultur, minimal memiliki aspek-aspek berikut: adanya daya tarik keluar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren

¹ Literasi berasal dari kata *Literate* (Ing) yang berarti melek huruf/terpelajar, dan *society* berarti masyarakat. Sehingga yang dimaksud dari *literate society* adalah masyarakat yang melek huruf. Pesantren sebagai *literate society* berarti bagaimana dalam awal sejarah berdirinya, Pesantren menjadi pusat pemberantasan butu huruf bagi masyarakat di sekitarnya. Secara lebih lengkap lihat tentang permulaan tradisi Pesantren dalam Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishhing, 2015), 94

sebagai alternatif bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri, dan berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak.² Secara lebih sederhana untuk memahami pesantren sebagai subkultur adalah dengan eksistensi pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam. Lebih dari itu, dalam gerak tranformasi dan pemberdayaan masyarakat, pesantren mengambil peran yang juga besar. Kesatuan pesantren dan masyarakat ditunjukkan oleh peran pesantren yang integral dan membumi.

Sebagaimana diketahui sejak awal bahwa masyarakat menjadi bagian penting terhadap berdirinya sebuah pesantren. Kebutuhan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan tentang keagamaan menjadi cikal-bakal adanya pesantren. Dengan ini dapat dipahami bahwa pesantren memang tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kiai, santri, dan masyarakat sekitar termasuk, terkadang, perangkat desa.³ Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Pesantren meletakkan visi dan misinya pada dalam kerangka pengabdian sosial yang ditekankan pada pembentukan moral keagamaan dan kemudian dikembangkan pada pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu.⁴

² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 3

³ Lihat Muqaddimah dalam Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, tt) Xvii. Mengenai unsur/elemen terbentuknya pesantren secara lebih detail bisa dilihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79. Juga bisa dilihat dalam Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

⁴ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 2

Pada awal berdirinya, pengabdian pesantren terhadap masyarakat terbentuk dengan sangat sederhana dan bisa dikatakan sangat alami. Pengabdian yang dimaksud adalah dalam mewujudkan pelayanan keagamaan kepada masyarakat, menyediakan wadah bagi sosialisasi anak-anak, dan sebagai tempat bagi para remaja yang datang dari berbagai daerah yang sangat jauh untuk menjalani semacam ritual peralihan dari fase remaja ke fase selanjutnya.⁵ Dalam bentuk ini, pesantren terlibat aktif dalam pengkajian keagamaan dan pola-pola sejenis yang dikembangkan di masyarakat luas. Bahkan sebelum ada lembaga semacam pesantren di Kalimantan, Sulawesi dan Lombok sebelum abad ke-20. Transmisi ilmu keislaman di sana masih sangat informal. Anak-anak dan orang dewasa belajar membaca dan menghafal al-Quran dari orang-orang kampung yang lebih dulu menguasainya. Kalau ada haji atau pedagang Arab mampir ke Desa itu, dia diminta singgah beberapa hari dan mengajarkan kitab agama di masjid sesuai shalat. Ulama setempat di beberapa daerah juga memberikan pengajian umum kepada masyarakat di masjid. Murid-murid yang sangat berminat akan mendatangi ulama itu di rumahnya dan bahkan tinggal di sana untuk belajar agama. Murid-murid yang ingin belajar lebih lanjut pergi *mondok* ke Jawa atau, jika memungkinkan, ke Mekkah.⁶

Pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad lamanya, yaitu mulai sejak abad ke 15 hingga sekarang. Sejak awal berdirinya, pesantren memang telah menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang buta huruf. Bahkan pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural Literacy*).⁷

Mempelajari ilmu agama, khususnya dalam membaca al-

⁵ *Ibid.*, 3

⁶ Bruinessen, *Kitab Kuning*, 94. Dari penjelasan tentang murid yang belajar mengaji kepada kyai tersebut, dapat dikategorikan bahwa santri kemudian dibagi menjadi dua; santri mukim dan kalong. Untuk pembahasan lebih jelasnya, bisa dilihat Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 89.

⁷ Qomar, *Pesantren*, xvii.

Quran sudah menjadi karakter pesantren sejak awal. Sebagaimana dikatakan oleh Dhofier bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, dengan karakter yang khas, yaitu “religious oriented”,⁸ pesantren telah meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat di tengah-tengah masyarakat. Maka jika dikaitkan dengan istilah *literacy Society* adalah bagaimana usaha masyarakat dalam mempelajari bacaan ayat-ayat al-Quran dan bisa dengan lancar dalam membacanya. Sama halnya dengan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan yang diterapkan oleh pemerintah dalam pemberantasan butu huruf. Bedanya, terletak pada bahan ajar yang diberikan. Jika pendidikan keaksaraan menggunakan huruf latin, maka belajar baca tulis al-Quran menggunakan huruf hijaiyah. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni untuk kemampuan membaca dan menulis ayat-ayat suci al-Quran maupun huruf latin untuk mendorong tumbuhnya pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan dan penghidupan seperti yang diajarkan al-Quran. Di samping itu, juga dipelajari tentang hukum dan ibadah sehari-hari, seperti shalat, puasa dan lainnya.

Selain itu, seperti yang diungkapkan Mastuhu bahwa pada periode awalnya pesantren juga mengajarkan tentang Tauhid, yakni dalam berjuang melawan agama dan kepercayaan serba Tuhan dan *takhayyul*, pesantren tampil membawakan misi agama Tauhid. Pesantren berjuang melawan perbuatan maksiat seperti perkelahian, perampokan, pelacuran, perjudian dan sebagainya. Akhirnya, pesantren berhasil membasmi maksiat itu, kemudian mengubahnya menjadi masyarakat yang aman, tentram dan rajin beribadah. Pesantren terus menghadapi rintangan demi rintangan. sikap ini bukan ofensif, melainkan tidak lebih dari defensif; hanya untuk menyelamatkan kehidupannya dan kelangsungan dakwah islamiyah. Pada tahap berikut, pesantren diterima masyarakat sebagai upaya mencerdaskan, meningkatkan kemandirian dan membantu sosio-psikis bagi masyarakat. Tidak mengherankan jika pesantren kemudian

⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 39

menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya.⁹

Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren dalam kultur masyarakat dapat mengarahkan tujuan perubahan ke masa depan yang lebih baik dari pada kehidupan masyarakat sebelumnya sehingga perubahan masyarakat berpengaruh positif bagi pertumbuhan zaman, sosial dan budaya. Eksistensi pesantren terus berlanjut dari masa ke masa. Pada era penjajahan, banyak kiai yang memimpin perjuangan nasional. Di era kemerdekaan, pesantren melahirkan tokoh-tokoh terdepan pejuang kemerdekaan. Sedangkan pada era mutakhir, pesantren tidak pernah absen dalam kehidupan bangsa dan bernegara. Jika dirunut, tokoh seperti K.H. Hasyim Asy'ari (era penjajahan), Saifuddin Zuhri, Subhan Z.E., dan Abdurrahman Wahid (sekarang) adalah diantara tokoh-tokoh bangsa yang dimiliki oleh Negeri saat ini, dan dibesarkan dari pesantren.¹⁰

Dengan demikian, peran pesantren dalam membentuk kebudayaan bangsa Indonesia akan semakin signifikan. Setidaknya jika dilihat dari penjelasan di atas, akan terdapat dua hal bahwa Pesantren bergerak di bidang pengembangan intelektual Islam, dan pranata pembinaan masyarakat. Singkatnya, Pesantren merupakan dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan Ulama (salaf) dari masa ke masa. Dalam hal ini Pesantren, paling tidak, memainkan tiga fungsi tradisionalnya yang utama; *Pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam, dan *Ketiga*, reproduksi ulama.¹¹

Tradisi Teks

Sejak masyarakat Nusantara mengenal Islam, muncul kebutuhan terhadap pengetahuan Islam. Kebutuhan ini

⁹ Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi Institusi*, hlm. 11-13

¹⁰ M. Amin Haedari dkk, pengantar buku *Masa Depan Pesantren (dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global)*, IRD PRESS, 2004., hlm. 5

¹¹ Zainul Milal Bizawie, *Materpiece Islam Nusantara (Sanad dan Jejaring Ulama-Santri [1830-1945])* (Ciputat: Pustaka Compass, 2016), 291

mendorong kepada tradisi baca-tulis keilmuan Islam. Seperti yang terjadi di Banten, sebuah teks berjudul *Sajarah Banten* ditulis akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-18. Diceritakan di sana bahwa Sultan Banten memberi perhatian kepada dunia pesantren dengan mengadakan gerakan wakaf kitab untuk pesantren-pesantren di Banten. Posisi strategis Banten yang berada di teluk mendukung Banten berperadaban kitab. Banyaknya penduduk Banten yang pergi berhaji yang terus berlanjut bersamaan membawa berbagai khazanah ilmu pengetahuan, termasuk kitab-kitabnya.¹² Ini yang menjadikan Banten menjadi kota seribu satu malam, yaitu menjadi pusat peradaban di masa itu. Bahkan penggerak dari kemajuan keilmuan di Banten tidak lain adalah sultan yang sekaligus santri dari Syekh Syarif Hidayatullah, meskipun beliau adalah kakek dari Sultan Banten.

Salah satu ulama yang menerima kitab wakaf dari sultan, yaitu Kiai Dukuh yang mendirikan pesantren di Banten. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik, yang dikenal sebagai kitab kuning, yang ditulis berabad-abad yang lalu.¹³ Pada kasus lain, seperti di keraton Surakarta, prosestransmisi keilmuan Islam didukung oleh sultan. Sedangkan pelaksanaannya adalah kaum santri yang telah direkrut oleh sultan. Ini terbukti dari 1450 teks yang telah dihimpun oleh Kesultanan Surakarta, ada sekitar 500 karya yang masuk dalam kategori “kesusastraan Islam”. Jika disebut dengan “kesusastraan Islam” maka sesungguhnya ia adalah kesastraan pesantren yang dihasilkan oleh mereka yang pernah mengenyam pendidikan pesantren. Teks-teks itu mencakup serat, suluk, babad, sejarah, hingga primbon.¹⁴ Bahkan dikatakan bahwa Ronggowarsito, seorang bangsawan di lingkungan kesunanan Surakarta, adalah seorang santri dari pesantren Tegalsari. Ia adalah pengarang sebuah teks kesastraan yang berjudul *suluk Ronggowarsito*.

¹² Ahmad Baso, *Pesantren Studies Buku Kedua: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), 134.

¹³ Bruinessen, *Kitab Kuning*, 85.

¹⁴ Baso, *Pesantren Studies*, 140.

Berbicara tentang Ronggowarsito mengingatkan penulis untuk membicarakan kakeknya, yaitu Kiai Amongraga. Kiai Amongraga adalah seorang yang mengarang sebuah naskah Islam kejawaan dengan judul *Serat Centhini*. Kiai Amongraga diketahui sebagai santri yang pernah belajar di Pesantren Karang di Banten.¹⁵ Serat Centhini menghimpun segala macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Jawa agar tidak punah dan tetap lestari sepanjang waktu. Serat Centhini disampaikan dalam bentuk tembang dan penulisannya dikelompokkan menurut jenis lagunya.

Pesantren sebagai warisan Islam Nusantara mempunyai kontribusi besar terhadap dinamika filologi Nusantara, karena di pesantren juga mempunyai kekhasan sendiri yang berbeda dengan filologi Jawa dan seterusnya. Karena itu, terdapat kebutuhan tersendiri terhadap kajian terhadap teks-teks pesantren.

Kitab Kuning

Ciri khas lain dari kaum sarungan adalah penguasaan terhadap Kitab Kuning. Terlepas dari kapan istilah ini digunakan dalam wacana ilmiah Indonesia, yang jelas kitab kuning sarat dengan makna yang sangat simbolis, salah satunya adalah untuk membedakan muslim yang tradisional dan muslim reformis yang wawasan keislamannya berdasarkan pada pembacaan buku-buku keislaman dengan tulisan latin berbahasa Indonesia, yang menurut Martin disebut dengan 'buku putih'.¹⁶ Ia menampilkan wacana klasik dan tradisi yang menganggap wawasan keislaman mereka berasal dari ulama dari generasi sebelumnya. *Kitab kuning* adalah sarana yang menghubungkan ulama dalam rantai penyebaran pengetahuan keislaman. Hasilnya, kitab kuning merupakan unsur utama wawasan Islam kaum santri, sebagai salah satu fondasi penting

¹⁵ Bruinessen, *Kitab Kuning*, 94

¹⁶ Ibid., Keterangan yang sama juga bisa dilihat dalam Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan* (Bandung, Mizan, 2011), 357

bagi pergulatan ulama dalam mendefinisikan Islam dan secara bersamaan menciptakan otoritas di kalangan Muslim Indonesia.

Kitab kuning juga telah lama dikaitkan dengan pendirian intelektual ulama. Menguasai kitab kuning dianggap sebagai prasyarat untuk diakui sebagai ulama. Artinya penguasaan terhadap kitab kuning tidak hanya menjadi ciri khas santri saja, otoritas ulama sebagaimana yang disebutkan oleh Zamakhsyari Dhofier juga ditentukan oleh tingkat penguasaan mereka terhadap kitab-kitab yang dikuasai.¹⁷ Selanjutnya, untuk menjaga dan mengkomunikasikan antar kitab dan penguasaan antar santri dan ulama, dalam tradisi kitab juga dikembangkan dengan *Bahsul Masā'il*.¹⁸ Pada titik ini, *Bahsul Masā'il* memperkuat keberadaan kitab-kitab pesantren. Dan ini memuncak saat Ulama NU kemudian menyatakan—berdasarkan Musyawarah Nasional Ulama tahun 1983 di Situbondo, Jawa Timur—bahwa kitab-kitab yang mereka jadikan rujukan mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi (*al-kutub al-mu'tabarah*).¹⁹

Dari berbagai kitab yang ditulis dan dipelajari, pada intinya berusaha memberikan kemudahan bagi umat Islam untuk menerima ajaran Islam dan menjalankannya. Karena itu, *Fiqh* menjadi orientasi utama dalam mempelajari kitab-kitab kuning, agar mereka memahami hukum *fiqhiyah* sekaligus menemukan hukum (*istinbath*) dari suatu masalah, termasuk masalah hubungan masyarakat dan kenegaraan. Sebagaimana daftar yang dibuat oleh Van den Berg pada tahun 1870-1887, ia menyebutkan 49 kitab yang dapat diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu dalam pengetahuan Islam: kitab-kitab tentang fiqh menjadi mayoritas (hampir 20), tentang bahasa Arab (nahwu dan sharaf), teologi (akidah), sufisme (tasawuf), dan tafsir Al-Quran.²⁰

¹⁷ Keterangan lebih lengkap bisa dilihat dalam penjelasan Zamakhsyari Dhofier, "KH. Hasyim Asy'ari, Penggalang Islam Tradisional", dalam *Prisma* No.1 Januari 1984.

¹⁸ Adalah komisi khusus di NU atau Pesantren untuk meneliti persoalan-persoalan keislaman di dalam komuniats santri. Lihat, Bizawie, *Materpiece Islam Nusantara*, 292

¹⁹ *Ibid.*, 292

²⁰ Lihat, Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 155-157

Jumlah teks klasik yang diterima di pesantren sebagai kitab yang *mu'tabaroh* pada prinsipnya terbatas. Artinya kitab-kitab yang telah dikarang oleh ulama-ulama terdahulu tidak terhitung jumlahnya, namun yang diajarkan kepada para santri adalah kitab-kitab yang telah disortir oleh gurunya yang diajarkan kepada mereka. Ini terbukti dari sikap Hasyim Asy'ari, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Martin, tidak menganjurkan santrinya membaca karya Muhammad 'Abduh sedangkan Hasyim Asy'ari adalah pengagum pemikiran-pemikiran Muhammad 'Abduh. Sikap ini bukan berdasarkan atas rasionalisme Abduh, tetapi ejekan yang ditunjukkannya terhadap ulama tradisional.²¹

Kurikulum pada pesantren lama belum secara teratur/tetap. Pada umumnya ilmu-ilmu yang diajarkan di Pondok Pesantren adalah mencakup kelompok sebagai berikut :

1. Sintaksis arab (*nahwu*) dan morfologi (*ṣarraf*)
2. Hukum islam (*fiqh*)
3. Sistem yurisprudensi islam (*uṣūl fiqh*)
4. Hadis (kumpulan kata-kata dan perbuatan Nabi maupun tradisi yang beranjak dari sana)
5. Tafsir Qur'an
6. Teologi Islam (*ilmu kalam*)
7. Sufisme mistik (*taṣawwuf*)
8. Berbagai naskah tentang sejarah islam/*tāriḫ* dan retorika (*balāḡah*).²²

Dominasi kitab bahasa dan fiqh melahirkan popularitas suatu jenis kitab. Dunia Islam memandang sepertinya lambang pesantren diukur dari literaturnya, sehingga dapat diwakili kitab-kitab yang populer ini. Ada dua kitab yang paling populer di pesantren pada abad ke-20 hingga ke-21 ini yaitu kitab *Alfiyyah* dan *Taqrīb*. *Alfiyyah* melambangkan dominasi bahasa, sedangkan *Taqrīb* menunjukkan dominasi fiqh. Saefuddin Zuhri menilai

²¹ Bruinessen, *Kitab Kuning*, 86.

²² Nur Jamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri", *Tarbiyatuna*, Vol. 8, No. 2, 2015, 75.

bahwa kitab *Alfiyyah* (berisi suatu bait *nazm* dalam bentuk puisi atau syair) karangan seorang ahli nahwu, Muhammad Ibn Malik dari Andalusia, Spanyol. Dalam pandangan dunia Islam, kitab tersebut menjadi standar penguasaan seseorang tentang tata bahasa dalam bahasa Arab, minimal ia harus memahami *Alfiyyah Ibn Mālik*. Hampir tidak seorang pun dari ulama besar yang tidak menguasai isi kitab kuning ini. Sedangkan kitab *Taqrīb* yang memiliki judul lengkap *al-Gayah wa al-Taqrīb* hampir dipelajari oleh semua santri di Indonesia.²³

Sedangkan literatur yang biasanya dipakai pada pondok-pondok pesantren adalah kitab-kitab klasik atau yang lebih kita kenal dengan sebutan kitab kuning. Adapun kitab-kitab yang biasa digunakan di Pondok Pesantren antara lain :

1. Untuk pelajaran nahwu biasanya menggunakan kitab *Syarah Jurmiah*.
2. Untuk pelajaran fiqh biasanya menggunakan kitab *Fathul Qorib*.
3. Untuk pelajaran hadis biasanya menggunakan kitab *Bulūgul Marām*.
4. Untuk pelajaran tafsir al-Qur'an biasanya menggunakan kitab *Tafsir Jalālain*.
5. Untuk pelajaran akhlak biasanya menggunakan kitab *Akhlaq li al-Banīn* dan kitab *al-Akhlaq li al-Banāt* dan lain-lain.

Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktik-praktik keagamaan di kalangan kiai dan santri di seluruh Nusantara, karena homogenitas tersebut terbangun secara mapan pada tingkat tinggi di Makkah dan Madinah dalam berbagai aspek kehidupan: kultural, pandangan hidup, sikap politik dan warna kebangsaan serta tingkat ilmu pengetahuan keislaman. Kelompok guru besar dan mahasiswa Melayu Nusantara mendominasi jumlah dan kualitas dalam berbagai aktivitas di kedua kota suci itu.²⁴

²³ Qomar, *Pesantren*, 126.

²⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 88.

Pada sejarah perkembangannya pondok pesantren ini memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non-klasikal yakni model sistem pendidikan dengan metode pengajaran weton dan sorogan, metode serupa di Jawa Barat disebut Badungan, sedangkan di Sumatera dipakai istilah halaqah, adapun hal dimaksud sebagaimana berikut:

1) Wetonan

Asal mula perkataan Weton berasal dari bahasa jawa "Weton" artinya adalah waktu, disebut weton karena pelajarannya diberikan pada waktu tertentu, misalnya waktu setelah shalat shubuh atau sehabis dhuhur.²⁵ Pada pelaksanaannya dengan jalan seorang kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, mendengarkan, dan menyimak bacaan kiai. Dalam sistem pengajaran ini tidak mengenal terhadap absensi dan santri boleh datang dan boleh tidak dan juga tidak ada ujian.²⁶ Selain dikenal dengan wetonan, sistem ini juga dikenal dengan sistem bandongan.

2) Sorogan

Asal mula perkataan sorogan berasal dari bahasa jawa, "sorog" yang berarti mendorong, disebut sorogan karena santri-santri yang mau belajar mendorong kitabnya dihadapan kiai/guru. Pada pelaksanaannya santri yang cukup pandai mensorogkan sebuah kitab kepada sang kiai untuk dibaca dihadapannya, dan kalau ada salahnya maka kesalahan tersebut langsung dibetulkan oleh kiainya. Cara ini biasa dikatakan sebagai belajar mengaji secara individual.²⁷

Sanad Keilmuan

Salah satu ciri khas dan kebanggaan dalam Pesantren adalah transmisi keilmuannya yang terjamin *mu'tabaroh* dari guru yang satu kepada guru yang lainnya. Hal ini sampai sekarang masih terus dilestarikan dan dipercaya sebagai salah satu upaya dalam

²⁵ Jamal, "Transformasi Pendidikan, 73.

²⁶ Amin Hamzah Wirjo Sukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Jakarta: Muria Office, 1990), 27.

²⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 30

memperoleh ilmu yang manfaat dan barokah. Hal inilah yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Orang-orang Pesantren menyebutnya dengan *sanad ilmu*. Secara umum, seperti yang tertulis dalam *Materpiece Islam Nusantara*, Zainul Milal Bizawie mengatakan bahwa sanad keilmuan merupakan latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat yang mengambil pemahaman agama yang shahih dari Rasulullah Saw.²⁸

Lebih jauh, sanad ilmu yang juga biasa disebut dengan sistem sistem jejaring sanad (*isnād*) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari terbentuknya jaringan keulamaan seperti yang dicetuskan oleh Azyumardi Azra. Artinya, jaringan keulamaan dapat diketahui dan ditemukan sumber dan alurnya adalah melalui sanad keilmuan tersebut. Kedua jejaring tersebut; sanad ilmu dan ulama menjadi elemen utama dalam tradisi pesantren untuk menjaga dan menjelaskan tradisi amalan para ulama terdahulu dalam keotentikan keilmuan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa ukuran kelayakan keilmuan yang sebenarnya dalam neraca pembelajaran dan pengajaran ilmu-ilmu agama yang murni bukanlah pada ukuran akademis modern, yang merupakan acuan dan ukuran tradisi Barat, tetapi ukuran sebenarnya adalah pada sandaran keilmuan seseorang yang mengajar ilmu agama, baik sanad ilmu, ijazah tadris, maupun yang lainnya, yang menjadi asal rujukan. Oleh karena itu, Jika di sekolah tidak mengenal istilah tersebut, juga tidak terlalu memeperhatikan ilmu yang diperolehnya hanya pada satu guru semata (tidak sampai disebutkan runtutan gurunya guru dan seterusnya). Di pesantren justru berbeda, Pesantren menekankan adanya pertanggungjawaban dan kewenangan transfer ilmu (*ijazah al-sanad*) yang jelas dan terpercaya dari kiai, dari gurunya kiai, dan seterusnya. Pola transmisi semacam ini yang dikembangkan di pesantren sekaligus menegaskan bahwa

²⁸ Zainul Milal Bizawie, *Materpiece Islam Nusantara (Sanad dan Jejaring Ulama-Santri [1830-1945])*, hlm. 299

pesantren mempunyai corak khas dalam tradisi intelektualnya.²⁹ Jika Soetomo menyebut pesantren sebagai sumber mata air pengetahuan bangsa ini, maka yang dimaksud adalah proses terus-menerus dalam praktik ngaji kitab ini membentuk mata air tersebut.³⁰ Dalam hal ini, kutipan Syekh Hasyim Asy'ari berikut penting untuk diperhatikan.

'Engkau (Ulama) telah memperoleh pengetahuan keislaman dari para ulama generasi sebelumnya. Dan mereka (ulama generasi sebelumnya) pada gilirannya telah belajar dari orang-orang (ulama) sebelum mereka. karena itu, mereka terhubung dalam rantai transmisi tidak terputus sampai kepadamu. Oleh sebab itu, kau tahu kepada siapa kau harus belajar Islam. Engkau adalah pemegang pengetahuan Islam dan juga kunci untuk memperolehnya'.³¹

Hal tersebut menunjukkan betapa sanad keimuan dalam memperoleh pengetahuan dan pendalaman terhadap ilmu agama sangat dibutuhkan. Begitu pentingnya sebuah *sanad*, Ibn Abdil Bar meriwayatkan dari Imam Al-Auza'I bahwasanya ia berkata, "*Tidaklah hilang ilmu (agama) melainkan dengan hilangnya sanad-sanad (ilmu agama tersebut).*" Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy, *quddisa Sirruh* (Makna Tafsir QS. Al-Kahfi:60); "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" (Tafsir Ruhul Bayan Juz 5 h. 203). Sedangkan Al-Hafidh Imam Ats-Tsauri mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik kea tap rumah tanpa tangga*".³²

Dengan demikian, sanad ilmu dan sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadits. Jika dalam sanad hadits, keotentikan atau kebenaran sumber perolehan matan atau redaksi hadis berasal dari Rasulullah, maka dalam sanad ilmu

²⁹ Lihat Rudi Ahmad Suryadi, dosen di STAI al-Azhary Cianjur dengan judul tulisannya "Intelektualisme Pesantren dan sanad ilmu", hlm 1

³⁰ Ahmad Baso, *Pesantren Studies*, hlm. 134.

³¹ Lihat Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah* terj. Khoiron Nahdliyin dan Arief Hakim (Yogyakarta: LKPSM, 1999[1930]), 76

³² Bizawie, *Materpiece Islam Nusantara*, 300

dan sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan, baik al-Quran maupun Sunnah, dari lisan Rasulullah. Dengan ini menunjukkan bahwa, konsep sanad tidak terbatas pada ilmu hadis saja, melainkan juga meluas pada bidang-bidang ilmu agama yang lain. Ilmu-ilmu agama, khususnya yang melibatkan sudut *dirayah*, juga sangat memerlukan latar belakang keilmuan atau sandaran keilmuan bagi seseorang yang berbicara tentang agama. Adanya jalur sanad ini menunjukkan betapa Allah menjaga agama Islam dari upaya menghilangkan dan mengubahnya.

Misalnya dalam mengkaji kitab kuning, setelah tuntas dipelajari dianggap sah dan valid jika kiai sudah memberikan syahadah atau ijazah kepada santri untuk diajarkan kembali pada yang lain. Pemberian ijazah pada kitab yang telah dikaji mengandung sebuah runtutan validitas penerimaan ajaran pada transfer ilmu. Santri yang telah tuntas mempelajari kitab tertentu, ia menerima ijazah yang berisi rangkaian penerimaan informasi dari kiai, dari gurunya, sampai pada penulis kitab. Konteks transmisi keilmuan seperti ini menunjukkan kebersambungan informasi dari guru ke murid sampai pada penulis. Dengan istilah lain, transmisi keilmuan seperti ini dianggap valid oleh kalangan pesantren jika *muttashil* (bersambung tidak terputus dari guru ke murid). Salah satu contoh sanad dalam ilmu fikih misalnya, Syekh Baqir Al-Jogjawi dari Syekh Abdul Karim Ad-Daqhistany dari Syekh Ibrahim Al-Bajuri dan Al-Amir Al-Kabir dari Assho'idy dari gurunya Aqilah dari Syekh Al-Ajami dari Al-'Arif Al-Qossasy dengan ijazahnya dari As-Syamsi Muhammad Romly dari Syaikhul Islam Zakariya Al-Anshori dari Al-Khafidz Ibnu Hajar dari As-Solah Ibnu Umar Al-Fakhri bin Al-Bukhari dari Al-Qodli Abil Makarim Ahmad Al-Haddad dari Al-Hafidz Abu Na'im Ahmad bin Abdullah Al Asbihani abil Abbas Muhammad bin Ya'qub Al-Ashom, dari Ar-Robi' bin Sulaiman Al-Murodi, dari Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas Al-Quraisyi Al-Muthollibi As-Syafi'I Al-Hijaz Al-Makki yang nasabnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw.³³

³³ *Ibid.*, 267.

Hal yang demikian menunjukkan betapa pentingnya seorang guru/kiai dalam transmisi keilmuan. Bahwa suatu disiplin ilmu memang bisa dipelajari secara otodidak, namun kehadiran seorang guru jauh lebih terjamin dan terpercaya kebenarannya. Makanya dalam sebuah pesantren, kiai merupakan elemen yang paling esensial.³⁴ Beliau merupakan figur sentralistik, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan. Kiai merupakan pemimpin tunggal yang memegang peran hampir mutlak. Beliau merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber yang ada dan juga merupakan sumber utama apa yang berkaitan dengan kepemimpinan, ilmu pengetahuan dan misi pesantren.³⁵ Kiai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia.³⁶

Selanjutnya terkait dengan sanad keilmuan yang disandingkan dengan kiai, dalam hal ini penulis mengambil contoh salah satu Kiai terkemuka di Jawa, yaitu KH. Ingi Badruzzaman.³⁷ Beliau mengawali belajarnya langsung dari kakeknya, dan ayahnya KH Ahmad Qasyasyi. Saat itu, usia baru 7 tahun. Pada kedua ulama ini, ia belajar al-Qur'an dan dasar-dasar kitab kuning. Setelah ayahnya wafat, ia belajar pada KH Bandaniji di Pesantren Sadamaya Cianjur mengenai beberapa kitab kuning dari berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, uşul fiqh, nahwu, şarraf, tafsir, hadiis, dan tasawuf. Menginjak dewasa, ia berguru pada KH Ishak, Cintawana Tasikmalaya. Selain melaksanakan ibadah haji, ia berguru pula pada beberapa ulama

³⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 95. Penjelasan lebih lengkap bisa dilihat Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 93

³⁵ Mastuhu, "Kyai Tanpa Pesantren: KH. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia", dalam Jamal D. Rahman et al. (eds.), *Wacana Baru Fiqh Sosial 70 Tahun KH. Ali Yafie* (Bandung: Mizan Bekerjasama dengan Bank Muamalat Indonesia, 1997), 259.

³⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63.

³⁷ Salah satu ulama dari Cianjur yang menerima sanad ilmu secara lengkap dari Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani al-Makki. Sanad ilmu ini ia terima pada tahun 1981 ketika melaksanakan ibadah haji dengan istrinya.

di Mekkah seperti kepada Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani, Syaikh Damanhuri, dan Sayyid Muhammad al-Maliki al-Hasani. Dari Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani, ia menerima ijazah dan sanad ilmu kitab kuning dengan ijazah 'ammah. Pulang dari tanah suci Mekkah, dengan tetap konsisten memberikan pelajaran keislaman pada santrinya, ia tetap menyediakan waktu untuk belajar kembali kepada KH. R. Abdullah bin Nuh. Kebanyakan gurunya beraliran pemahaman Syafi'iyah dalam bidang hukum Islam.

Salah satu sanad keilmuan yang *muttaşil*-langsung dari gurunya-adalah sanad *Tafsīr Jalālain*, sebuah karya dua mufassir yang masyhur yaitu al-Suyūti dan al-Mahalli. Sanad tersebut tidak hanya diberikan pada santri yang mukim, akan tetapi diberikan pula pada santri juga kiai, ustadz, yang mengikuti pengajian *Tafsīr Jalālain* pada setiap bulan Ramadan yang sudah lama dilakukan secara rutin sejak tahun 1984. Berkenaan dengan ijazah yang diberikan kepada santri, berikut ini disebutkan contoh ijazah sanad Tafsir Jalalain:

Arwihi min al-syaikh Muhammad Yasin al-Fadānī 'an wālidihī Syaikh Muhammad 'Isa wa 'ammihī al-Syaikh Mahmūd wa al-syaikh şadaqah bin al-hajj Abi Bakar al-Midānī wa al-syaikh 'abd al-wāsi' bin Yahya alWasā'I wa al-syaikh 'Abd al-Karīm bin Khaṭīb al-Minankabawī al-Kabati khamsatuhum 'an walid al-akhir al-'allāmah al-syaikh Ahmad bin 'Abd allaḥīf al-Khathib al-Minkabawī tsumma al-Makkī 'an al-mu'ammār al-kiyahi Nawawī 'Umar al-Bantanī 'an al-mu'ammār 'Abd al-Şamad ibn 'Abd al-Rahman al-Falimbani 'an al-mu'ammār 'Aqib bin Hasan al-Dīn bin Ja'far al-Falimbani tsumma al-Madini 'an ammihī Thayyib bin Ja'far al-Falimbani 'an abīhi Ja'far bin Muhammad bin Badr al-Dīn al-Falimbani 'an al-Syams Muhammad bin al-'Ala al-Babali 'an Salim bin Muhammad al-Sanhuri 'an Muhammad bin 'Abd al-Rahmān al-'Alqami 'an al-Jalālain al-Hafiz 'Abd al-Rahmān bin Abi Bakar al-Suyūti wa al-Faqih Ahmad bin al-Mahalli.³⁸

³⁸ Lihat, Muhammad Amin bin Abdullah al-Hurrari, *Mujamma al-Asanid wa Mudhaffar al-Maqasid min Asanid kulli al-Funun* (Mekkah: Maktabatul Asadi, 1999), hlm. 37

Melalui ijazah ini, seorang santri mendapat sanad dari KH Ingi Badruzzaman dari Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani sampai pada penulis kitab, yaitu al-Suyūṭi dan al-Mahalli. Mata rantai ijazah sanad ilmu terdiri dari beberapa generasi atau beberapa ulama yang sampai hingga penulis kitab.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat sejak awal masyarakat menjadi bagian penting terhadap berdirinya sebuah pesantren. Kebutuhan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan tentang keagamaan menjadi cikal-bakal adanya pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memang tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kiai, santri, dan masyarakat sekitar termasuk, terkadang, perangkat desa.

Pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad lamanya, yaitu mulai sejak abad ke 15 hingga sekarang. Sejak awal berdirinya, pesantren memang telah menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang buta huruf. Bahkan pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural Literacy*). Masyarakat mempercayakan pengetahuan keagamánya, meliputi; mengaji al-Quran dan pemahaman ubudiyah dasar pada pesantren. Kemudian dengan segala perkembangannya, pesantren menjadi benteng pertahanan dalam masalah keagamaan dan menghadapi segala tantangan dan pengaruh zaman.

Begitupun dengan salah satu elemen penting pesantren, yaitu kitab kuning dan teks. Selain sebagai pedoman tata cara keberagamaan, kitab kuning juga berfungsi sebagai media pesantren dalam mendidik santri untuk berintraksi sosial. Kehidupan komunal di pesantren mengkondisikan santri untuk bersosialisasi dengan sesame komunitas pesantren

maupun dengan masyarakat di luar pesantren maupun dengan masyarakat di luar pesantren. Dengan demikian kitab kuning selain berfungsi sebagai media pembelajaran keagamaan juga memiliki fungsi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2006.
- Al-Hurrari, Muhammad Amin bin Abdullah. *Mujamma al-Asanid wa Mudhaffar al-Maqasid min Asanid kulli al-Funun*. Mekkah: Maktabatul Asadi, 1999.
- Asy'ari, Hasyim.. *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah*terj. Khoiron Nahdliyin dan Arief Hakim. Yogyakarta: LKPSM, 1999
- Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies Buku Kedua: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid, 2015.
- Bizawie, Zainul Milal. *Materpiece Islam Nusantara (Sanad dan Jejaring Ulama-Santri [1830-1945])*. Ciputat: Pustaka Compass, 2016.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishhing, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari. "KH. Hasyim Asy'ari, Penggalang Islam Tradisional", dalam *Prisma* No.1 Januari 1984.
- Jamal, Nur. "Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri", *Tarbiyatuna*, Vol. 8, No. 2, 2015.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi Institusi*. Jakarta: penerbit Erlangga, tt.
- Rahman, Jamal D. et al. (eds.). *Wacana Baru Fiqh Sosial 70 Tahun KH. Ali Yafie*. Bandung: Mizan Bekerjasama dengan Bank Muamalat Indonesia, 1997.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sukarto, Amin Hamzah Wirjo. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jakarta: Muria Office, 1990.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan tradisi: esai-esai pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.